

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bank Indonesia (BI). Penelitian ini meneliti Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia selama periode 2010-2012. Hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini adalah tersedianya data-data yang dibutuhkan untuk menunjang proses penelitian ini.

3.2 Jenis dan Data Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Efferin (2008) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori, dan atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka (*quantitative*) dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik dan atau permodelan matematis. Digunakan metode kuantitatif karena penelitian ini akan menghitung seberapa besar pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap pembiayaan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan historis rasio keuangan masing-masing Bank Umum Syariah yang tercatat di BI serta laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang telah dipublikasikan pada periode penelitian. Menurut Efferin (2008) data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (dicatat oleh pihak lain).

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Efferin (2008), populasi merupakan batas dari suatu obyek penelitian dan sekaligus merupakan batas bagi proses induksi (generalisasi) dari hasil penelitian yang bersangkutan. Dengan kata lain populasi adalah keseluruhan dari obyek penelitian yang akan diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank syariah yang tercatat di BI periode 2010-2012.

Sampel adalah bagian dari populasi (elemen) yang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai obyek penelitian (Efferin, 2008). Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Hadi, 2006). Kriteria penentuan sampel :

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2010-2012.
2. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) yang mempunyai laporan keuangan paling lengkap dan telah dipublikasikan dari tahun 2010-2012.
3. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) yang masih beroperasi pada periode 2010-2012.

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan diatas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 Bank Umum Syariah, dapat dilihat secara lebih jelas pada table 3.1 :

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No	Nama Bank Umum Syariah
1.	PT Bank Syariah Muamalat Indonesia
2.	PT Bank Syariah Mandiri
3.	PT Bank Syariah Mega Indonesia
4.	PT Bank Syariah BRI
5.	PT Bank Syariah Bukopin
6.	PT Bank Panin Syariah
7.	PT Bank Victoria Syariah
8.	PT BCA Syariah
9.	PT Bank Jabar dan Banten
10.	PT Bank Syariah BNI
11.	PT Maybank Indonesia Syariah

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, 2012

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Studi pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku literatur yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi, dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan teknik analisis dalam memecahkan masalah.
- b. Metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder berupa yang berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan melalui situs resmi Bank Indonesia (BI). Data yang dikumpulkan adalah ROA, BOPO, FDR, NPF, CAR dan pembiayaan *mudharabah*.

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas atau *independent* merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah:

- a. ROA (*Return On Assets*)
- b. BOPO
- c. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)
- d. NPF (*Non Performing Financing*)
- e. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

3.5.2 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat atau *dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependen (Y) adalah pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan Bank Umum Syariah di Indonesia.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan menunjukkan cara pengukuran dari masing-masing variabel.

1. *Return on assets* (ROA), sebagai variabel bebas (X1)

Pengukuran ROA digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas sebuah bank, yaitu tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah bank dengan memanfaatkan seluruh dana yang ada. Menurut Dendawijaya (2005) semakin besar nilai ROA maka semakin baik besar pula kinerja perusahaan, karena tingkat keuntungan yang didapat perusahaan semakin besar. Formula ROA sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : Dendawijaya, 2005

2. Rasio Beban Operasional (BOPO), sebagai variabel bebas (X2),

BOPO merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut Riyadi (2006) semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada dalam perusahaan. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber : Selamat Riyadi, 2006

3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel bebas (X4)

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas, dengan cara membandingkan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam membayar

kewajiban jangka pendeknya (Hariyani, 2010). Semakin tinggi FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Pengukuran rasio FDR dapat dihitung dengan rumus :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : Iswi Hariyani, 2010

4. *Non performing financing* (NPF) sebagai variabel bebas (X5)

NPF merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung presentase jumlah kredit yang bermasalah (kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total kredit yang disalurkan bank (Siamat, 2005). Menurut Hariyani (2010) semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Pengukuran NPF dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber : Iswi Hariyani, 2010

5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel bebas (X6)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, seperti pembiayaan (Dendawijaya, 2005). Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin besar modal yang dimiliki oleh bank sehingga bisa melakukan pembiayaan lebih banyak. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Sumber : Dendawijaya, 2005

6. Pembiayaan *Mudharabah* sebagai variabel terikat (Y)

Pembiayaan yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga (Muhammad, 2005). Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan. Pembiayaan *mudharabah* yang dimaksud di sini adalah total pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan bank syariah. Total pembiayaan *mudharabah* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Pembiayaan} = \text{Pembiayaan Prinsip Mudharabah}$$

Sumber : Abdul Ghofur Anshori, 2009 (diolah oleh penulis)

Secara garis besar definisi operasional variabel di atas digambarkan pada tabel 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3.2

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1.	ROA	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dalam mengelola aset.	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
2.	BOPO	Perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional.	$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$
3.	FDR	Perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah DPK.	$FDR = \frac{Jumlah\ Kredit\ Yang\ Diberikan}{Jumlah\ Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$
4.	NPF	Rasio antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan.	$NPF = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$
5.	CAR	Rasio perbandingan antara modal bank terhadap total aktiva tertimbang menurut resiko(ATMR).	$CAR = \frac{Modal\ Bank}{Total\ ATMR} \times 100\%$
6.	Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	Total pembiayaan <i>mudharabah</i> yang disalurkan bank syariah.	Total Pembiayaan = Pembiayaan Prinsip Mudharabah

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis Regresi Linier Berganda. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik (Ghozali, 2011).

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu : uji multikolonieritas, autokorelasi , heteroskedastisitas, dan normalitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.7.1.1 Uji Multikolonieritas

Penyimpangan asumsi model klasik yang pertama adalah adanya multikolinieritas dalam model regresi yang dihasilkan. Artinya, antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1) (Algifari, 2000). Mengukur multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance atau VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 .

Konsekuensi yang sangat penting bagi model regresi yang mengandung multikolinieritas adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak H_0 akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Akibatnya model regresi yang diperoleh tidak sah (*valid*) untuk menaksir nilai variabel independen.

Menghilangkan adanya multikolonieritas pada suatu model regresi terdapat bermacam-macam cara. Cara yang paling mudah adalah menghilangkan salah satu atau beberapa variabel yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi. Jika ini dilakukan berarti melakukan kesalahan spesifik, karena mengeluarkan variabel independen dari model regresi yang secara teoritis variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel dependen. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan menambah data. Cara ini akan bermanfaat jika dapat dipastikan bahwa adanya

multikolonieritas dalam model disebabkan oleh kesalahan sampel. Di samping kedua cara tersebut, terdapat cara yang sering digunakan yaitu dengan mentransformasi variabel. Nilai variabel yang digunakan mundur satu tahun (Algifari, 2000).

3.7.1.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel tertentu (Algifari, 2000). Dengan kata lain koefisien regresi menjadi lebih signifikan dari pada sesungguhnya atau ada kecenderungan untuk menolak H_0 .

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji Durbin - Watson (DW Test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada table 3.3 berikut ini :

Tabel 3.3
Uji Durbin - Watson (DW Test)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi +	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi +	Non decision	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada korelasi -	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tdk ada korelasi -	Non decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tdk ada autokorelasi, + atau -	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, 2011

Misalnya pada model regresi berikut terdapat adanya autokorelasi :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi dalam model regresi tersebut dapat dilakukan dengan memasukkan lag variabel Y ke dalam model, sehingga model regresi tersebut menjadi :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 Y_{t-1}$$

3.7.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Penyimpangan asumsi model klasik yang lainnya adalah adanya heteroskedastisitas. Artinya, varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Algifari (2000) konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (*estimation*) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun dalam sampel besar, walaupun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya (tidak bias) dan bertambahnya sampel yang digunakan akan mendekati nilai sebenarnya (konsisten). Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolute residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Pengujian ini menggunakan distribusi t dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka pengujian menolak H_0 yang menyatakan tidak terdapat

heteroskedastisitas pada model regresi. Artinya model tersebut mengandung heteroskedastisitas. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan heteroskedastisitas dalam model regresi, yaitu dengan mentransformasi variabel menjadi log.

3.7.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji sebuah model regresi, yang diteliti mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Suatu penelitian yang melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dan atau uji-f menuntut suatu asumsi yang harus diuji yaitu populasi harus berdistribusi normal (Sudarmanto, 2005).

Uji normalitas dilakukan dengan menguji nilai residual dari persamaan regresi dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* atau K-S. Jika signifikansi pada nilai K-S $< 0,05$ maka H_0 ditolak, jadi data residual berdistribusi tidak normal. Jika signifikansi pada nilai K-S $> 0,05$, maka H_0 diterima, jadi data residual berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

Untuk mengatasi masalah ketidaknormalan distribusi *error term*, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknik *nonlinier transformation*. Dalam transformasi nonlinier ini merubah skala dengan memakai pangkat yang bukan satu, jadi $X_i = X_i^k$. Pangkat k dapat ($k < 1$) ataupun ($k > 1$), tergantung kondisi awal kesimetrisan distribusi.

3.7.2 Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan adalah ROA, BOPO, FDR, NPF dan CAR. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap pembiayaan *mudharabah* pada BUS di Indonesia periode 2010- 2012.

Model hubungan pembiayaan *mudharabah* dengan ROA, BOPO, FDR, NPF dan CAR dapat disusun dalam dalam persamaan linier berikut (Sudarmanto, 2008) :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 ROA_{1i} + \beta_2 BOPO_{2i} + \beta_3 FDR_{3i} + \beta_4 NPF_{4i} + \beta_5 CAR_{5i} + \varepsilon_i$$

Dimana :

Y = Volume Pembiayaan Bagi Hasil

β_0 = Konstanta

β_1 – β_5 = Koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas.

X_1 = ROA

X_2 = BOPO

X_3 = FDR

X_4 = NPF

X_5 = CAR

ε_i = Kesalahan residual (*error*)

3.7.3 Pengujian Hipotesis

3.7.3.1 Uji Statistik F (Uji Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependent secara signifikan. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- a. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($Sig \leq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($Sig \geq 0,05$), maka hipotesis diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.3.2 Uji T (Uji Parsial)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada uji statistik t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$), maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel x berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($Sig > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_o diterima, variabel x tidak berpengaruh terhadap variabel y.

3.7.3.3 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1 atau bisa ditulis ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

